

# **KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA TEKS CERPEN PADA MASA PEMBELAJARAN DARING DI SMP 5 MALANG (Kajian Pragmatik)**

**Lesbianto**

STKIP Al Hikmah Surabaya

*lesbiantoscout@gmail.com*

## **Abstrak**

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi sekaligus sebagai identitas bangsa Indonesia. Pada masa pembelajaran daring ini, komunikasi menjadi perhatian serius. Sehingga dalam pelaksanaannya harus berjalan dengan baik dan sopan, agar komunikasi berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan dalam komunikasi. Sejalan dengan itu, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran teks Cerpen kelas IX SMPN 5 Malang berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1993). Sumber data diambil dari Video Pembelajaran Daring oleh Bu Nur'aini A., M.Pd. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mentranskrip "Video Pembelajaran Daring di Masa Pandemi-Mapel Bahasa Indonesia Kelas 9 dari akun Youtube "SMPN 5 MALANG". Selanjutnya data dianalisis dan deskripsikan sesuai de-

ngan bentuk kesantunan berbahasa. Dari penelitian ini ditemukan hasil yaitu sebagai berikut Terdapat 23 bentuk prinsip pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Dengan Rincian; (1) Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim kebijaksanaan. (2) Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Penghargaan. (3) Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kemufakatan. (4) Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesimpatian. (5) Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesimpatian.

**Kata Kunci:** *Kesantunan Berbahasa, Guru, Siswa, Teks Cerpen.*

## **Pendahuluan**

Bahasa adalah salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan di dunia ini. Dengan bahasa akan membedakan dari makhluk-makhluk lain untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial. Pada kahikatnya bahasa digunakan sebagai sarana untuk komunikasi antar manusia dalam segala aktivitasnya. Senada dengan itu, bahasa harus bisa ditempatkan sesuai penggunaannya dalam beraktivitas, agar fungsi bahasa itu tersampaikan dengan baik.

Sejalan dengan itu bahasa yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat adalah bahasa Indonesia, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa sesuai penjelasan UUD 1945 Pasal 36 yang berbunyi “Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”. Disisi lain dalam penggunaan bahasa Indonesia

tentu ada yang sesuai kaidah dan ada yang tidak. Dikarenakan perkembangan bahasa yang sangat cepat, terlebih negara Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnik, ras, dan budaya. Sehingga memengaruhi bahasa dalam berkomunikasi.

Salah satu yang menjadi perhatian adalah penggunaan bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia ditingkat sekolah adalah mayoritas, hal ini dikarenakan dalam satuan pendidikan pasti ada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga bahasa Indonesia dikenal luas dan cepat oleh seluruh masyarakat. Selain itu menjadi bahasa keseharian di kalangan pendidikan Indonesia. Disisi lain disekolah adanya mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013 ini adalah berbasis teks. Dalam pembelajarannya menggunakan berbagai macam teks. Pembelajaran berbasis teks ini bertujuan mewujudkan tujuan bahasa Indonesia yaitu dengan kelima keterampilan berbahasa seperti yang tercantum dalam silabus yaitu: menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan memirsas. Kelima keterampilan berbahasa ini harus dikuasai mengingat betapa pentingnya berbahasa dalam kehidupan. Sejalan dengan itu pembelajaran bahasa untuk meningkatkan tingkat kognitif, afektif peserta didik terhadap bahasa, dengan cara memahami kaidah, struktur, isi teks, meningkatkan analisis, dan melatih peserta didik untuk senang membaca.

Dalam berbahasa tentu dibutuhkan sarana/media, media yang digunakan dalam berbahasa ada dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan tulisan, kedua bentuk komunikasi ini saling berkaitan, dan mempunyai arti masing-masing. Misal dengan lisan akan lebih jelas maksudnya, karena dikeluarkan melewati lisan, sedangkan

tulisan akan sulit untuk ditebak arti dari kata-katanya karena dalam wujud tulisan. Mengingat hal itu, dalam penggunaan lisan dan tulisan harus sesuai kondisi dan tempat yang berlaku dalam kehidupan.

Salah satu materi yang ada dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah teks cerpen. Teks cerpen adalah jenis karya sastra berbentuk prosa bersifat fiktif yang menceritakan/menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Senada dengan itu, teks cerpan terdiri dari beberapa struktur, di antaranya yaitu; abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di materi teks cerpen, menekankan penggambaran dalam bentuk cerita, agar pesan/amanat dari teks itu tersampaikan. Tetapi, dibalik itu, dalam pembelajaran teks cerpen guru dan siswa akan terdapat ketidak-santunan maupun kesantunan dalam proses belajar mengajarnya. Senada dengan itu, maka dalam pembelajaran bahasa harus diperhatikan kaidah keahasaannya agar dalam berkomunikasi berjalan dengan baik.

Hal yang menarik pada zaman ini adalah adanya wabah Covid-19, yang berdampak signifikan terhadap berbagai bidang, di antaranya bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Tentau dalam hal ini, bidang pendidikan menjadi perhatian serius karena memaksa proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) yaitu belajar dari rumah lewat berbagai macam media sosial. Akibatnya dalam berkomunikasi berbahasa akan terdapat berbagai bentuk wujudnya, yaitu adanya ketidak-santunan maupun kesantunan berbahasa.

Berbahasa di tingkat satuan pendidikan sekolah tentu akan dilakukan oleh dua subjek yaitu, guru dan siswa. Hal itu tidak dapat dipungkiri, mengingat dalam pembelajaran guru sebagai seseorang pendidik, mengajar, mengelola, dan membimbing peserta didik. Sedangkan murid sebagai subjek yang dididik oleh seorang guru. Sejalan dengan ini, dalam pembelajaran tentu aka ada bebagai macam kendala, salah satunya adalah kesantunan berbahasa antara guru dan siswa. Sehingga perlulah masing-masing untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah kebahasaan Indonesia, agar pembelajaran bahasa berjalan dengan baik.

Sejalan dengan itu dalam berkomunikasi sehari-hari perlu menggunakan bahasa yang santun, terlebih ketika disekolahan, karena sekolah diajarkan tentang sopan santun. Berdasarkan hal itu, kesantunan berbahasa ada tiga alasannya. Menurut Parnowo (2009: 14-15) menyatakan ada tiga alasan berbahasa secara santun dalam interaksi penutur dan mitra tutur. Pertama mitra tutur diharapkan dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Kedua, setelah mitra tutur memahami maksud penutur, mitra tutur akan mencari aspek tuturan yang lain. Ketiga, tuturan penutur kadang-kadang juga disimak oleh orang lain (orang ketiga) yang seharusnya tidak berkaitan langsung dengan komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Sejalan dengan itu, dalam berbahasa yang diperlukan adalah memaknai arti dari kosa katanya ataupun kalimatnya, salah satunya cara yang dapat digunakan adalah dengan mengkaji dengan kajian pragmatik. Kajian pragmatik adalah suatu kajian yang mendalami tentang berbahasa seseorang, dengan mengartikan makna sebenarnya dari pembicaraan seseorang, ataupun wacana lisan dan tulisan.

Salah satu kajian dalam ilmu pragmatik mengkaji tentang kesantunan berbahasa (*politeness in language*) (Abdurrahman, 2006: 125). Menurut Lakoff (dalam Syahrul, 2008: 15) “Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Senada dengan itu, dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi ataupun komunikasi dengan semua orang harus menggunakan bahasa yang baik dan santun. Sementara itu Leech (1993) mengemukakan ada 5 prinsip kesantunan berbahasa yaitu; maksim kebijaksanaan, maksim kedermewanan, maksim penghargaan, maksim, kemufakatan, maksim kesederhanaan.

Penelitian yang relevan dalam kasus kesantunan berbahasa seperti dalam skripsi Hertania, Veronika Putri, Riandono, yang berjudul “ Kesantunan Berbahasa antar guru dalam situasi formal di SMA NEGERI 11 Yogyakarta”. Dari penelitian ini dapat diketahui hasilnya, yaitu sebagai berikut: *“Tidak semua memiliki penanda kesantunan. Tuturan yang tidak memiliki penanda juga dituturkan dengan santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan. Beberapa di antaranya juga menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk menghormati mitra tutur yang diajak bicara. Jadi, meskipun tidak memiliki penanda kesantunan berarti bukan berarti tidak santun. Kesantunan dimunculkan dari mimik, gesture, dan nada bicara yang sopan”*

Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas diatas, maka dengan ini penulis akan mengkaji/meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan judul *Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Pada Teks Cerpen di Masa Pembelajaran Daring SMPN5 Malang (Kajian Pragmatik)*.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Tohirin (2013:3) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan dapat dideskripsikan menggunakan kata-kata. Senada dengan itu, Arikunto (2010) mengungkapkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan. Sumber data dalam penelitian diambil dari Unggahan Youtube “SMPN 5 MALANG” dengan berjudul “Video Pembelajaran Daring di Masa Pandemi-Mapel Bahasa Indonesia Kelas 9” oleh Bu Nur’aini A., M.Pd. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mentranskrip kata-kata dalam “Video Pembelajaran Daring di Masa Pandemi-Mapel Bahasa Indonesia Kelas 9 dari akun Youtube “SMPN 5 Malang”. Selanjutnya data dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian yang akan disajikan mengenai tingkat kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam pembelajaran teks cerpen SMPN 5 Malang di masa pandemi. Data yang dianalisis terbagi atas bentuk pematuhan prinsip bentuk kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip bentuk kesantunan berbahasa.

## **Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa**

### **A. Maksim kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan ini menuntut penutur bersikap bijak dalam berkomunikasi. Dengan cara penutur hendaknya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam maksim kebijaksanaan tuturan dapat dikatakan lebih santun jika diungkapkan dengan kalimat tidak langsung.

#### **Data**

Bu Nur: “Mudah-mudahan kamu selalu sehat, ya, beserta seluruh keluargamu tetap dilindungi oleh Allah SWT. Dihindarkan dan dijauhkan dari bala dan musibah Covid-19 ya. Tetap diberi kesehatan ya, mendapatkan umur yang manfaat dan barokah. Aamiin, Ya Rabbal Alamin. Anak-anak, ya kali ini, ya kali ini. Kita akan belajar tentang, kita akan belajar tentang materi “Menelaah kebahasaan teks cerita pendek”. Teks cerita pendek yang sudah pernah kamu dapatkan , mulai dari menelaah struktur, nah kali ini, melalui kegiatan membaca teks diharapkan kamu dapat menelaah ciri kebahasaan teks cerita pendek itu.”

#### **Data**

Bu Nur: “Mana yang menunjukkan anak-anak? Mana ayo tunjukkan”.

Siswa: “*Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan kecamatan kabupaten kota diperbesar dan diaspal.*”



## **Analisis**

Tuturan guru diatas memenuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan. Hal ini terlihat dari ungkapan Bu Nur yang menjelaskan secara detail kegiatan pembelajaran yang akan dilaksnakaan sehingga kemungkinan besar siswa akan paham dengan ujarannya. Selaian itu Bu Nur memaksimalkan keuntungan bagi siswa.

## **B. Maksim Penghargaan**

Menurut Wijana (1997) maksim penghargaan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Sementara Nadar (2009) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sngkawa. Berdasarkan hal itu, maka dalam proses komunikasi tidak saling mengajek, mencaci, atau merendahkan orang lain, tetapi lebih ke penghargaan terhadap sesuatu dengan perasaan.

## **Data**

Bu Nur: Nah untuk itu, sebelum kita menelaah teks cerita pendek berdasarkan ciri kebahasaanya, ibu ingin tahu. Kemarin, kamu kan sudah mendapatkan materi menelaah struktur cerita pendek, ya apa saja anak-anak strukturnya, yang pertama apa?. Siapa yang tahu apa saja struktur yanga dalam cerpen? Ya yang keras!”

Siswa: “Orientasi, komplikasi, resolusi.

Bu nur: “Bagus, hebat, berarti kamu masih ingat.

**Data**

Bu Nur: “Cuplikan teks yang ada dalam slide ini coba kamu perhatikan. Kira-kira menurut kamu, struktur teks apa yang ada didalam tayangan ini?, coba perhatikan!”

*“Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar meng? Masuk apa sayang? Masuk bagian struktur apa ini anak-anak?.”*

Siswa: “Komplikasi”

Bu Nur: “Komplikasi, bagus, tepuk tangan untuk kamu, luh mana suaranya tepuk tangannya mana? Ya baik walaupun e virtual tetapi kita masih semangat.

**Data**

Bu Nur: “Bagus, kamu tidak akan bisa mengatakan jika deskriptif kalau tidak ada kata-kata diperbesar dan diaspal. Itu dari panca indera, panca indera apa anak-anak?.”

Siswa: “Penglihatan”

Bu Nur: “Penglihatan, bagus”.

**Data**

Bu Nur: “Baik kamu paham, kalau kamu paham materi hari ini, kamu akan bisa menulis atau menyusun teks cerpen yang baik, bahkan kamu akan bisa menjadi penulis cerpen yang handal?.”

Siswa: “Mau Bu, mau”

Bu Nur: “Bagus, baik anak-anak, kita akan bahasa materi hari ini dengan menelaah struktur teks cerpen. Nah coba perhatikan, teks yang ada dilayarmu itu, disini ada e beberapa e kalimat.

**Data**

Bu Nur: "Kalau diberi sifat menyimpan, disebut apa?"

Siswa: "Majas metafora"

Bu Nur: "Majas, bagus, ya disebut dnegan majas atau gaya bahasa. Kalau memanusiaikan manusia yang bukan manusia disebut gaya bahasa apa anak-anak?"

Siswa: "Majas personifikasi bagus hebat kamu ya"

**Data**

Bu Nur: "Nah berikutnya bisa disebut juga kalimat eks?."

Siswa: "Ekspresif, ya bagus".

**Data**

Bu Nur: "Yang terakhir, saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya atau bersinar. Berarti kalimat?."

Siswa: "Deskriptif"

Bu Nur: "Deskriptif, ya bagus, bisa mengikuti pembelajaran hari ini ya"

**Data**

Bu Nur: "Ya menggunakan kalimat bermajas dan lain-lain. Baik sekarang kita akan masuk untuk menyakinkan kamu ternyata mampu menguasai, dengan satu potongan teks, coba kamu perhatikan disini. Kamu tidak begitu jelas, menangkap apa yang dibicarakan mereka? Masuk apa? Kalimat apa? Dalam cerpen?."

Siswa: "Deskriptif"

Bu Nur: “Ya bagus. Akan tetapi dari nada suara yang semakin tinggi, saya tahu mereka bersitegang. Masuk kalimat?”

Siswa: “Emotif, bagus. Jam dinding berjalan dengan lambat. Masuk?”

Siswa: “Majas”

### **Data**

Bu Nur: “Majas, ya majas, majas apa sayang?”

Siswa: “Personifikasi”

Bu Nur: “Personifikasi bagus anak-anak. Saya kira kamu mampu betul-betul menuntaskan kegiatan hari ini, menguasai menelaah ciri kebahasaan dalam teks cerpen, nah pertemuan berikutnya kita akan berlanjut, ya berlanjut”.

### **Analisis**

Tuturan diatas memenuhi prinsip bentuk kesantunan dengan maksim penghargaan. Hal ini terlihat dari guru yang selalu memberikan penghargaan kepada siswa, dengan kata “ bagus”. Dialog tersebut membuktikan bahwa guru selalu mengapresiasi jawaban siswa ketika ada yang dipertanyakan oleh guru.

### **C. Maksim kemufakatan**

Rahardi (2005) mengemukakan bahwa dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatam di dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat disebut maksim kecocokan dengan berdasarkan persetujuan atau kemufakatan dalam bertutur. Pe-

nutur dan mitra tutur diharapkan memiliki sifat santun apabila saling memahami satu sama lain berdarakan mufakat.

### **Data**

Bu Nur: “Ya baiklah anak-anak ternyata kamu bisa mengikuti pembelajaran hari ini dengan baik,. Nah tibanya saat untuk menyimpulkan. Kesimpulan yang kamu dapatkan atau rangkuman dari materi hari ini tentang apa anak-anak? Yuk, yang pertama? Kamu mendapat apa? Ciri kebahasaan teks cerpen yaitu satu? Antara lain satu?”

Siswa: “Kalimat deskriptif”

### **Data**

Bu Nur: “Pertemuan selanjutnya kita akan belajar mengungkapkan pengalaman/ide dalam bentuk cerita pendek atau menulis cerpen. Untuk itu, siapkan dulu dari rumah, pertemuan yang akan datang kamu baca-baca dulu dari buku paket ada di halaman 76-78. Perhatikan baik-baik di situ, apa saja langkah-langkah dalam menyusun cerpen, sehingga pada saat pertemuan yang akan datang, kita bisa belajar dengan nyaman”.

### **Analisis**

Tuturan diatas memenuhi prinsip bentuk kesantunan dengan maksim kemufakatan. Hal ini terlihat dari guru yang selalu menjalankan kemufakatan/persetujuan ke siswa, walaupun lebih dominan dari seorang guru. Hal itu menunjukkan bahwa kemufakatan terjadi dalam pembelajara ini.

#### **D. Maksim kesimpatian**

Leech (1993; 207) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lainnya. sejalan dengan itu, Wijana (1996) menambahkan bahwa jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, maka penutur wajib memberikan ucapan selamat. Berdasarkan hal itu dapat diambil kesimpulan bahwa maksim kesimpatian adalah bentuk simpati terhadap mitra tutur, seolah terbawa suasana.

##### **Data**

Bu Nur: "Assalamualaikum wr.wb"

Siswa: "Waalaikumsalam wr.wb. (serentak)"

##### **Data**

Bu nur: "Bu Nur, berbahagia sekali, saat ini berjumpa kalian, bisa bertatap muka. Bagaimana keadaanmu?"

Siswa: "Sehat, alhamdulillah sehat Bu"

##### **Data**

Bu Nur: "Mari kita lanjutkan, kalau kemarin kamu sudah paham, sekarang kita masuk materi baru menalaah teks cerpen berdasarkan unsur kebahasaannya atau ciri-ciri kebahasaannya. Ya, Anak-anak coba, perhatikan disini. "*Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan kecamatan kota diperbesar dan diaspal*". Menurut kamu, kalimat ini ya, ada tidak tidak kalimat deskriptifkan, atau emotifkah, atau bermajas?. Ya menurut kamu, masuk kalimat apa anak-anak, masuk deskriptif dikelas 7 kamu mendapatkan teks deskriptif, yaitu materi tentang teks yang menggabarkan. Kalimat emotif

atau deskriptif anak-anak?”

Siswa: “Deskriptif”

### **Data**

Bu Nur: “Anak-anak, kita mulai bahas menelaah ciri kebahasaan teks cerpen. Coba kamu perhatikan. Bagi saya . apakah terlihat anak-anak”

Siswa; “Terlihat Bu”

Bu Nur: “Gunung besar menyimpan kenangan tersendiri, menyimpan kenangan tersendiri, kira-kira kalimat ini memiliki ciri kebahasaan yang bagaimana? Ini manusia apa bukan”

Siswa: “Bukan”

### **Data**

Bu Nur: ‘Selanjutnya, kalimat berikutnya, coba perhatikan. Syaa tidak dapat berkata-kata karena mulut terasa kaku melihat keindahan gunung itu. Nah ini masuk kalimat apa anak-anak”

Siswa: ‘Kalimat emotif”

### **Data**

Bu Nur: “Ya kata atau kalimat deskriptif, yang kedua?.”

Siswa: “Menggunakan kata, kalimat emotif atau ekspresif”

Bu Nur: “Iya, menggunakan kata, kalimat emotif atau ekspresif. Berikutnya?.”

Siswa: “Menggunakan majas”

### **Data**

Bu Guru: “Sebelum ibu menyampaikan materi berikutnya yang akan kamu pelajari. Menurut kamu? Hari apa yang kamu

rasakan? Kamu merasa bagaimana anak-anak? Ada yang masih galau, atau sudah senang, atau sudah mahir?.”

Siswa: “Senang bu. Senang alhamdulillah”

### **Data**

Bu Nur: “Sekian mudah-mudahan manfaat. Sampai bertemu kembali dipertemuan yg akan datang. Sukses untuk kamu. Wassalamualaikum wr.wb.”

Siswa: “Waalaikumsalam wr.wb”

### **Analisis**

Tuturan siswa diatas memenuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian. Hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran, terjadi komunikasi dua arah yang lumayan baik. Dengan masing-masing mampu bersimpati dengan pembicaraan karena terbawa suasana.

## **Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa**

### **A. Maksim kesimpatian**

Leech (1993; 207) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lainnya. sejalan dengan itu, Wijana (1996) menambahkan bahwa jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, maka penutur wajib memberikan ucapan selamat. Berdasarkan hal itu dapat diambil kesimpulan bahwa maksim kesimpatian adalah bentuk simpati terhadap mitra tutur, seolah terbawa suasana. Jika tidak memberikan simpati secara baik, maka termasuk



pelanggaran kesantunan maksim kesimpatian

**Data**

Bu Nur: ‘Kalimat emotif, selain emotif bisa juga disebut kalimat bagaimana’

Siswa: “Deskriptif”

Bu Nur: “Ya kalimat emotif berarti megacak-ngacak emosi kamu”

**Analisis**

Tuturan siswa diatas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian. Hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran, terjadi komunikasi dua arah dengan pertanyaan, tetapi disaat dijawab, tidak diberi simpati, melainkan merujuk ke kalimat lain

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat 23 bentuk prinsip pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Dengan Rincian; (1) Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim kebijaksanaan. (2) Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Penghargaan. (3) Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim kemufakatan. (4) Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesimpatian. (5) Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesimpatian.

## **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman. 2006. *"Pragmatik: Konsep dalam memahami konteks tuturan"* dalam *Lingua Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 1, Nomor 2. Fakultas Humaniora dan Budaya. UIN Malang
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hertania, Veronika Putri Riandono. 2018. *Skripsi: Kesantunan Berbahasa Antarguru dalam Situasi Informal di SMA Negeri 11 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta..
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa*. Indonesia. Jakarta: Erlangga
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru Dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.